

Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Linda Muslimawati¹, Rona Romadhianti², Salamah³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info	Abstract
Article history: Received 28 Juli 2026 Revised 29 Juli 2026 Accepted 29 September 2026 Keywords: model pembelajaran inkuiri; kemampuan kolaborasi; pembelajaran Bahasa Indonesia.	Kemampuan para siswa bekerja sama dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia masih kurang baik dan memerlukan peningkatan lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung, terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam berdiskusi kelompok, komunikasi antar siswa masih tergolong kurang efektif, serta masih rendahnya tanggung jawab dalam penyelesaian tugas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Melibatkan 28 siswa kelas VII B di SMPN 1 Jati Agung sebagai subjek penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan penyebaran angket. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model inkuiri mampu mendorong peningkatan kerja sama siswa. Hal ini terlihat dari lonjakan persentase siswa pada kriteria baik dan sangat baik, yakni dari 35,71% di siklus I menjadi 75% di siklus II. Kesimpulannya, model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam membangun dan meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa selama proses belajar Bahasa Indonesia.

Corresponding Author: Linda Muslimawati, muslimawatilinda1@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21, paradigma pendidikan telah bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembekalan berbagai keterampilan esensial guna merespons dinamika perkembangan sains, teknologi, dan lingkungan sosial. Di antara berbagai kompetensi krusial yang dituntut pada era ini, kecakapan bekerja sama menjadi salah satu yang paling utama. Keterampilan kolaborasi itu sendiri dapat diartikan sebagai kesanggupan individu untuk bersinergi dengan orang lain yang dilandasi oleh komunikasi yang efektif, menghargai pendapat, membagi tugas, dan ikut serta aktif dalam menyelesaikan pekerjaan agar tujuan bersama bisa tercapai. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi siswa karena pembelajaran sekarang lebih menekankan pada kegiatan belajar yang berfokus pada siswa sendiri, melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan teman-teman. Halimah dan rekan-rekannya (2022) mencatat bahwa kemampuan bekerja sama terlihat dari kemampuan untuk berkomunikasi, berpartisipasi aktif, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan menghargai pendapat orang lain. Sejalan dengan itu, Leuwol dan tim peneliti tahun 2023 menyatakan bahwa kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dibangun. Dalam pendidikan, karena penting untuk membentuk siswa yang bisa bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan berbagai kondisi belajar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dan potensi yang besar dalam menumbuhkan kemampuan kolaborasi antar peserta didik. Berbagai aktivitas pembelajaran di dalamnya menuntut siswa untuk berinteraksi secara aktif. Belajar seperti berdiskusi kelompok, menganalisis teks, mempresentasikan ide, menyelesaikan masalah, dan membuat karya bersama memerlukan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerja sama, serta menghargai pendapat teman dalam kelompok. Akan tetapi, observasi pendahuluan dan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung menunjukkan fakta bahwa tingkat kerja sama antarsiswa masih belum memadai. Indikasi dari rendahnya keterampilan kolaborasi ini tampak pada minimnya partisipasi aktif siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung proses pembelajaran di kelas berdiskusi, tidak suka menyampaikan pendapat, belum bisa

bekerja sama dengan baik, serta cenderung mengandalkan teman yang lebih aktif untuk menyelesaikan tugas kelompok. Akibatnya, pembelajaran belum berjalan dengan baik karena interaksi antar siswa masih kurang dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara sempurna. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya urgensi penerapan model pembelajaran yang mampu menstimulasi keaktifan siswa sekaligus mendongkrak kemampuan kolaborasi mereka.

Sebagai upaya untuk mengatasi problematika tersebut, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat menjadi solusi alternatif. Model inkuiri ini berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered), di mana siswa didorong untuk terlibat langsung melalui berbagai aktivitas eksplorasi, seperti melakukan observasi merumuskan masalah, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Proses itu memungkinkan siswa berdiskusi, bertukar pikiran, membagi tugas, serta bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang ada. Khoiriyah dan Fatonah (2024) mengatakan bahwa Penerapan model inkuiri terbukti efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis sekaligus menstimulasi kolaborasi antarsiswa selama proses investigasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Septiani dan Fatonah (2024) sebelumnya, yang menegaskan bahwa model inkuiri mampu mendongkrak tingkat partisipasi peserta didik karena keseluruhan menuntut keterlibatan aktif siswa dari awal hingga akhir berpusat pada aktivitas penyelidikan. Sementara itu, Fadliya et al. (2024) menekankan bahwa penerapan model inkuiri mampu mengembangkan kemampuan kerjasama, komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan belajar kelompok.

Berbagai kajian terdahulu telah membuktikan dampak positif dari penerapan model inkuiri terhadap proses maupun capaian belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Fauzi (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mendongkrak keterampilan kolaborasi peserta didik, mengingat karakteristiknya yang menuntut siswa untuk aktif berinteraksi dalam memecahkan masalah tetapi penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran IPA. Penelitian Yunita (2024) lebih fokus pada peningkatan keterampilan proses sains, sementara Astari (2025) dan Terkait tinjauan pustaka, Rumondor (2025) sebelumnya telah meneliti upaya peningkatan keterampilan kolaborasi melalui model Project Based Learning. Sementara itu, kajian Maulidina (2026) memfokuskan pada penerapan inkuiri terbimbing untuk mengasah kemampuan analitis siswa pada pembelajaran IPA. Dari peta literatur tersebut, terlihat adanya kecenderungan bahwa studi mengenai model inkuiri masih didominasi oleh rumpun sains seperti IPA dan Biologi, sedangkan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas dilakukan mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri guna meningkatkan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih sangat terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap) yang mendesak untuk dieksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana model pembelajaran inkuiri digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B di SMP Negeri 1 Jati Agung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang cara penerapan model pembelajaran inkuiri, perubahan cara kerja kelompok siswa selama tindakan, serta peningkatan kemampuan kerja sama yang terjadi di setiap siklus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

2. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan PTK dipilih karena berorientasi pada perbaikan langsung proses belajar-mengajar melalui tindakan yang disusun berdasarkan permasalahan nyata di kelas. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar kemampuan kerja sama siswa dapat meningkat. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, tindakan akan disempurnakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi. Setiap siklus dilakukan secara sistematis sehingga perkembangan kemampuan kerja sama siswa dapat terpantau setelah penerapan model inkuiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas VII B SMPN 1 Jati Agung. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan kerja sama siswa, terlihat dari minimnya partisipasi dalam diskusi kelompok, komunikasi antarsiswa yang belum optimal, serta tanggung jawab penyelesaian tugas kelompok yang belum maksimal. Objek penelitian ini adalah kemampuan siswa bekerja sama saat mempelajari Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dilakukan melalui enam tahap, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk saling bekerja sama, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama.

Data dikumpulkan melalui observasi dan pengisian lembar kuesioner. Observasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau sejauh mana penerapan model inkuiri berdampak pada kemampuan kerja sama siswa di setiap siklus. Aspek yang diamati meliputi keikutsertaan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama dalam kelompok, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta sikap menghargai pandangan teman. Selain observasi, angket juga diberikan kepada siswa di akhir setiap siklus guna mengetahui tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri sekaligus melengkapi data mengenai kemampuan kerja sama yang dimiliki siswa. Data yang terkumpul dari observasi dan angket dijadikan dasar untuk memahami perubahan kemampuan kerja sama siswa setelah tindakan dilaksanakan.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase hasil observasi dan angket terkait kemampuan kolaborasi siswa pada setiap siklus, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Adapun analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung. Keberhasilan penelitian diukur dari peningkatan kemampuan kerja sama siswa, dengan indikator minimal 75% siswa mencapai kategori baik pada aspek kerja sama, partisipasi aktif, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab menyelesaikan tugas, serta sikap menghargai pendapat teman. Hasil analisis pada setiap tahap dijadikan acuan untuk merefleksikan dan menentukan langkah perbaikan pada tahap berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

3. Hasil

Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan semua alat belajar yang akan digunakan saat melaksanakan tindakan pada Siklus I. Perangkat tersebut mencakup modul belajar yang berisi materi teks prosedur dengan menerapkan model inkuiri, lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi kemampuan kerjasama siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta angket untuk menilai kemampuan kerjasama siswa. Selain itu, peneliti membentuk kelompok belajar yang beragam terdiri dari 28 siswa kelas VII B di SMPN 1 Jati Agung dan bekerja sama dengan guru kolaborator yang berfungsi sebagai pengamat selama proses belajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus pertama dilakukan pada hari Senin, 21 Juli 2026 di kelas VII B, SMPN 1 Jati Agung dengan total siswa sebanyak 28 orang. Pembelajaran berlangsung selama dua sesi empat puluh menit dengan menerapkan langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri, yaitu orientasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta menyimpulkan. Di awal kegiatan, guru membuka pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi motivasi kepada siswa, dan memperkenalkan kembali materi teks prosedur. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi bersama. Pada acara utama, siswa melihat contoh teks prosedur, mencari masalah yang ada, memberikan perkiraan sementara, lalu mencari informasi dengan berdiskusi dalam kelompok dan menggunakan LKPD yang telah disiapkan. Selanjutnya, siswa memeriksa informasi yang telah didapat dan bersama-sama membuat ringkasan dari hasil diskusi. Perwakilan dari kelompok tersebut menyampaikan hasil pembahasan di depan kelas.

c. Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa

Observasi dilakukan sepanjang proses belajar dengan menggunakan lembar observasi kemampuan kerja sama siswa. Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator terhadap aktivitas siswa selama mereka mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama, kemampuan kerja sama siswa masih belum baik. Beberapa siswa sudah bekerja sama dalam kelompok, tetapi masih ada siswa yang tidak aktif

saat berdiskusi, belum berani menyampaikan pendapat, kurang terlibat dalam membagi tugas, dan terus bergantung pada teman yang lebih aktif. kelompok lainnya memberikan respon. Di akhir proses belajar, guru dan siswa bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari. Setelah itu, observer mengamati kemampuan bekerja sama siswa, dan peneliti menyebarluaskan kuesioner mengenai kemampuan kolaborasi kepada seluruh siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	2	7,14%
Baik	8	28,57%
Cukup	15	53,57%
Kurang	3	10,72%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Tabel 1, hanya 10 siswa (35,71%) yang berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sedangkan 18 siswa (64,29%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Dengan demikian, hasil pengamatan Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa berada pada kategori Baik, sehingga diperlukan perbaikan pada pelaksanaan Siklus II. Data dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket kemampuan kolaborasi siswa yang disajikan dalam bentuk skor dan persentase serta perbandingan antara siklus pertama dan kedua, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Kuesioner Kemampuan Kolaborasi Siswa

Setelah pembelajaran siklus pertama selesai, peneliti membagikan angket kemampuan kerja sama kepada seluruh 28 siswa kelas VII B untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kerja sama mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri, sekaligus sebagai data pendukung dari hasil observasi yang telah dilakukan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner Kemampuan Kolaborasi Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	1	3,57%
Baik	9	32,14%
Cukup	15	53,57%
Kurang	3	10,72%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Tabel 2, 10 siswa (35,71%) tergolong kategori Baik dan Sangat Baik, sementara 18 siswa (64,29%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Temuan ini menunjukkan kemampuan kerja sama siswa berdasarkan angket belum mencapai standar

keberhasilan penelitian, yakni minimal 75% siswa masuk kategori baik. Dari hasil angket, sebagian siswa mengaku sudah mampu bekerja sama dengan teman kelompok dan berpartisipasi dalam diskusi, namun masih ada siswa yang kurang percaya diri menyampaikan pendapat, belum aktif memberikan tanggapan, dan belum sepenuhnya terlibat dalam pembagian tugas kelompok. Hasil angket ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa pada siklus pertama masih perlu ditingkatkan.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan angket pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran inkuiri mulai menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan kerja sama siswa, meski indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena jumlah siswa berkategori Baik masih di bawah target. Beberapa kendala yang muncul pada siklus pertama antara lain masih adanya siswa yang pasif saat berdiskusi, kurang berani menyampaikan pendapat, pembagian tugas kelompok yang belum merata, serta kerja sama antarsiswa yang belum berjalan optimal. Selain itu, sejumlah siswa masih mengandalkan bantuan teman yang lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merencanakan sejumlah perbaikan untuk siklus kedua, di antaranya memberikan dorongan agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memperketat pengawasan selama diskusi berlangsung. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai pada siklus kedua.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dalam Siklus II dibuat berdasarkan pengamatan ulang dari Siklus I. Dari hasil refleksi itu terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam diskusi, belum berani menyatakan pendapat, pembagian tugas dalam kelompok belum merata, dan masih ada siswa yang bergantung pada teman yang lebih aktif. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan mencakup mendorong siswa agar lebih aktif berdiskusi, memastikan tugas setiap anggota kelompok jelas, memberi bimbingan lebih intensif kepada kelompok yang kesulitan, dan meningkatkan pengawasan saat proses belajar berlangsung. Selain itu, peneliti tetap menggunakan modul ajar, LKPD, lembar observasi kemampuan kerja sama siswa, dan angket kemampuan kerja sama yang telah disiapkan sebelumnya.

Tindakan siklus kedua dilakukan pada hari Selasa, 22 Juli 2026 di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung yang terdiri dari 28 siswa. Pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan langkah-langkah yang sama seperti pada Siklus I. Di awal kegiatan, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan semangat kepada siswa, serta mengingatkan pentingnya bekerja sama dalam kelompok. Dalam acara utama, para siswa berdiskusi bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja yang sudah disiapkan. Guru memberikan arahan kepada setiap kelompok agar semua anggota ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Setiap orang dalam kelompok diberi kesempatan yang sama untuk berbicara, bertanya, atau memberikan masukan terhadap hasil diskusi kelompok lainnya. Pada acara penutup, guru dan siswa bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, pengamat mengamati kemampuan kerja sama para siswa, lalu peneliti memberikan kuesioner tentang kemampuan kerja sama kepada semua siswa.

Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa

Hasil pengamatan pada siklus kedua menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama siswa dibandingkan siklus pertama. Sebagian besar siswa sudah lebih aktif berdiskusi, mampu menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, membagi tugas secara merata, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah iSiswa	Persentase
Sangat Baik	8	28,57%
Baik	13	46,43%
Cukup	6	21,43%
Kurang	1	3,57%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 21 siswa (75%) berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sedangkan 7 siswa (25%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengamatan pada siklus kedua telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai kategori baik.

Hasil Kuesioner Kemampuan Kolaborasi Siswa

Setelah pembelajaran selesai, seluruh siswa mengisi angket kemampuan kerja sama. Hasil angket menunjukkan kemampuan kerja sama siswa menjadi lebih baik dibandingkan pada Siklus I.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah iSiswa	Persentase
Sangat Baik	7	25,00%
Baik	14	50,00%
Cukup	6	21,43%
Kurang	1	3,57%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 21 siswa (75%) berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sementara 7 siswa (25%) masih berada pada kategori Cukup dan Kurang. Hasil ini menunjukkan kemampuan kerja sama siswa berdasarkan angket telah memenuhi standar keberhasilan penelitian. Hasil angket juga menunjukkan siswa semakin percaya diri saat menyampaikan pendapat, lebih aktif bekerja sama dengan teman kelompok, mampu menghargai pendapat orang lain, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berdampak positif terhadap kemampuan kerja sama siswa.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan angket pada siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama siswa meningkat dibandingkan siklus pertama. Perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, pembagian tugas dalam kelompok, serta tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas. Indikator keberhasilan penelitian pun telah tercapai, yaitu minimal 75% siswa berada pada kategori baik. Oleh karena itu, tindakan pada siklus kedua dinilai berhasil sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung.

Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Kolaborasi Siswa

Perbandingan hasil pengamatan kemampuan kerja sama siswa pada Siklus I dan Siklus II memperlihatkan adanya peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada Siklus I, hanya 10 siswa (35,71%) yang mencapai kategori Baik dan Sangat Baik, sementara pada Siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 21 siswa (75%).

Tabel 5. Perbandingan Hasil Kuisisioner Kemampuan Kolaborasi Siswa

Siklus	Dan Sangat Baik	Persentase
Siklus I	10 Siswa	35,75%
Siklus II	21 Siswa	75%

Berdasarkan Tabel 5, kemampuan kerja sama siswa meningkat sebesar 39,29% dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan pada siklus kedua berhasil mendorong partisipasi siswa dalam kerja sama, penyampaian pendapat, sikap menghargai pendapat teman, pembagian tugas, serta tanggung jawab atas tugas kelompok. Selain itu, hasil observasi pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa berada pada kategori baik.

Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan angket, tingkat kolaborasi siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada Siklus I, kemampuan kerja sama siswa belum memenuhi standar keberhasilan penelitian karena sebagian besar siswa masih kurang aktif berdiskusi, enggan mengemukakan pendapat, dan belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, kemampuan kolaborasi siswa menunjukkan kemajuan yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menghargai pandangan teman, pembagian tugas yang lebih seimbang, serta tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang lebih baik. Peningkatan ini dapat diamati melalui hasil observasi dan angket yang menunjukkan 75% siswa berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung.

Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan kolaborasi siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada Siklus I, hasil pengamatan dan angket menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan, dengan hanya sekitar 35,71% siswa termasuk kategori Baik dan Sangat Baik. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, persentase tersebut meningkat menjadi 75%, sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat dikatakan telah tercapai. Peningkatan ini terlihat dari semakin banyaknya siswa yang aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat rekan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa semakin membaik setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa

Model pembelajaran inkuiri memberikan dampak positif terhadap kemampuan kolaboratif siswa karena metode ini menitikberatkan pada aktivitas yang dilakukan siswa secara mandiri. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti observasi, diskusi, pencarian informasi, serta pemecahan masalah secara berkelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling bekerja sama, bertukar gagasan, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Proses pembelajaran pada siklus kedua yang dilengkapi dengan dorongan, penjelasan tugas yang lebih rinci, dan arahan dari guru membuat siswa menjadi lebih antusias dan aktif berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat memperbaiki kemampuan kolaboratif siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi dan angket, yakni meningkat dari 35,71% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua, sehingga indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sugianto et al. (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui proses investigasi, sementara guru berfungsi sebagai pendukung dalam proses belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan pandangan Fadliya et al. (2024) dan Fauzi et al. (2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan kerja sama melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, komunikasi, pembagian tugas, tanggung jawab, dan pemecahan masalah bersama dalam kelompok. Situasi tersebut terlihat selama Siklus II, ketika siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, saling menghargai pendapat, berkolaborasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan penelitian ini juga mendukung studi sebelumnya yang dibahas di Bab II, seperti penelitian Iglima Ramiza Fauzi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Jati Agung. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan celah penelitian dalam proposal bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih kurang efektif dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 1 Jati Agung. Peningkatan kemampuan kolaborasi tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi dan angket. Pada Siklus I, siswa yang berhasil masuk kategori Baik dan Sangat Baik hanya mencapai 35,71%, sehingga indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, persentasenya meningkat menjadi 75%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Peningkatan ini tercermin dari meningkatnya aktivitas siswa dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat teman, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri

terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Siswa diharapkan dapat lebih terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat, mampu bekerja sama dalam tim, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang inovatif dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta memfasilitasi pengembangan kemampuan guru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai model pembelajaran inkuiri pada materi, jenjang pendidikan, atau variabel lain sehingga diperoleh hasil yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

References

- Halimah, S., Astuti, M., & Pratiwi, R. Y. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Pembelajaran Asam Dan Basa Di Kelas Xi. *Jurnal Al'Ilmi*, 11(1), 6–11.
- Leuwol, F. S., Wantu, H. M., Nduru, C. P., Sumiyati, S., Mardikawati, B., Suhendi, D., Mujab, S., Firman, F., Anaktototy, K., Nur, M. A., & Rinaldi, F. (2023). *Top 10 Model Pembelajaran Abad 21*. CV. Adanu Abimata.
- Banowati, R. T., Idawati, I., & Hesti, H. (2025). Implementasi Pembelajaran TGT Guna Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa di SMP. *Pendidikan Pemuda Nusantara*, 1–9.
- Khoiriyah, Z., & Fatonah, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Menumbuhkan Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mndiri*, 7(066044), 386–392.
- Septiani, S., & Fatonah, S. (2024). Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sela Septiani 1 , Siti Fatonah 2 1,2. *Jurnal Of Islamic Primary School*, 2(3), 194–204.
- Fadliya, T. N., Putri, N., & Huda, M. (2024). Pbl Berbasis Inkuiri Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaboratif Yang Holistik. *Seminar Nasional IPA XIV*, 653–659.
- Fauzi, I. R., Kusdiono, K., & Widiyatmoko, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Negeri 22 Semarang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 133–141.
- Astari, F. N., & Hidayat, R. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SMP MELALUI PROJECT BASED LEARNING TERINTEGRASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 851–863.
- Fauzi, I. R., & Widiyatmoko, A. (2023, July). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP Negeri 22 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Afsari, E. E., & Danawan, A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Teknik Scaffolding untuk Meningkatkan Penalaran Ilmiah Siswa pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3643–3651.
- Rumondor, D. A. S., Utami, A., Apriyanto, I., Haryanti, T., Wekke, I. S., Akbar, J. S., & Th, S. (2025). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*. CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG.
- Nurillahi, N. D., Sukarso, A. A., Ayu, D., Rasmi, C., & Wahab Jufri, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terintegrasi REACT Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Literasi Sains Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3), 504–513.